

POLITIK APARTHEID DI AFRIKA SELATAN

Agus Budiman

Program Studi Pendidikan Sejarah-FKIP-UNIGAL

artefak@unigal.ac.id

ABSTRAK

Diskriminasi rasial salah satu masalah yang sangat besar dan terdapat di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris dan yang paling dominan terdapat di Afrika Selatan dengan politik Apartheid. Oleh karena itu, Afrika Selatan menjadi fokus perjuangan anti rasialisme menuju realisasi keadilan. Kata Apartheid berarti "keterpisahan" dalam bahasa Afrika dan itu menggambarkan kaku rasial yang mengatur pembagian antara populasi minoritas kulit putih dan mayoritas penduduk kulit hitam. Perjuangan mayoritas kulit hitam Afrika melawan dominasi minoritas kulit putih merupakan konflik rasial utama dan terakhir. Masyarakat Internasional aktif mendorongnya. Namun, kelompok kulit putih cukup banyak dan terlalu kuat sedangkan kekuatan kulit hitam begitu lemah dan terpecah belah, sampai pada akhirnya nanti muncul seorang yang bernama Nelson Mandela yang ikut aktif dalam memperjuangkan penghapusan politik Apartheid di Afrika Selatan, atas dasar agar krisis rasial dan konflik yang terjadi di sana segera selesai dan Afrika Selatan menjadi negara yang kondusif.

Kata Kunci: *Politik Apartheid, Rasialisme, Konflik Rasial.*

PENDAHULUAN

Afrika Selatan merupakan salah satu nagara tertua di benua Afrika. Banyak suku telah menjadi penghuninya termasuk suku Khoi, Bushmen, Xhosa dan Zulu. Penjelajah Belanda yang dikenal sebagai Afrikaner tiba di sana pada 1652. Pada saat itu Inggris juga berminat dengan negara ini, terutama setelah penemuan cadangan berlian yang melimpah. Hal ini menyebabkan Perang Britania-Belanda dan dua Perang Boer. Pada 1910, empat republik utama digabung di bawah Kesatuan Afrika Selatan. Pada 1931, Afrika Selatan menjadi jajahan Britania sepenuhnya.

Walaupun negara ini berada di bawah jajahan Britania, mereka terpaksa berbagi kuasa dengan pihak Afrikaner. Pembagian kuasa ini telah berlanjut hingga tahun 1940-an, saat partai pro-Afrikaner yaitu Partai Nasional (NP) memperoleh mayoritas di parlemen. Strategi-strategi partai tersebut telah menciptakan dasar Apartheid (yang disahkan

pada tahun 1948), suatu cara untuk mengawal sistem ekonomi dan sosial negara dengan dominasi kulit putih dan diskriminasi ras. Namun demikian pemerintahan Britania kerap kali menggagalkan usaha Apartheid yang menyeluruh di Afrika Selatan.

Pada tahun 1961, setelah pemilu khusus kaum kulit putih, Afrika Selatan dideklarasikan sebagai sebuah republik. Bermula pada 1960-an, 'Grand Apartheid' (Apartheid besar) dilaksanakan, politik ini menekankan pengasingan wilayah dan kezaliman pihak polisi.

Penindasan kaum kulit hitam terus berlanjut sehingga akhir abad ke-20. Pada Februari 1990, akibat dorongan dari bangsa lain dan tentangan hebat dari berbagai gerakan anti Apartheid khususnya Kongres Nasional Afrika (ANC), pemerintahan Partai Nasional di bawah pimpinan Presiden F.W. De Klerk menarik balik larangan terhadap Kongres Nasional Afrika dan partai-partai po-

litik berhaluan kiri yang lain dan membebaskan Nelson Mandela dari penjara. Undang-undang Apartheid mulai dihapus secara perlahan-lahan dan pemilu tanpa diskriminasi yang pertama diadakan pada tahun 1994. Partai ANC meraih kemenangan yang besar dan Nelson Mandela, dilantik sebagai Presiden kulit hitam yang pertama di Afrika Selatan. Walaupun kekuasaan sudah berada di tangan kaum kulit hitam, berjuta-juta penduduknya masih hidup dalam kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Politik Apartheid

Pada 1948, Pihak Nasional dipilih untuk berkuasa. Ini diperhebat implementasi dari pemisahan rasial dimulai di bawah kolonial Belanda dan Britania ketertarikan, dan pemerintah Orang Afrika Selatan yang berikutan sejak perserikatan dibentuk. Pemerintah Nasionalis penganjur pemisahan warna kulit yang sudah ada yang tersistemisasi hukum, menggolongkan semua orang-orang ke dalam tiga perlombaan, hak-hak perkembangan dan pembatasan untuk masing-masing, hukum kelulusan seperti itu dan pembatasan kediaman. Minoritas putih kontrol sangat mayoritas hitam lebih besar. Sistem dari pemencilan jadi dikenal secara bersama seperti Apartheid.

Apartheid, kebijakan segregasi rasial diikuti sebelumnya di Afrika Selatan. Kata Apartheid berarti "keterpisahan" dalam bahasa Afrika dan itu menggambarkan kaku rasial yang mengatur pembagian antara populasi minoritas kulit putih dan mayoritas penduduk kulit hitam. Partai Nasional Apartheid diperkenalkan sebagai bagian dari kampanye mereka dalam pemilu tahun 1948, dan dengan kemenangan Partai Nasional, yang mengatur Apartheid menjadi kebijakan politik Afrika Selatan sampai awal 1990-an. Meskipun tidak ada lagi dasar hukum untuk Apartheid, sosial, ekonomi, dan kesenjangan politik antara putih dan hitam Afrika Selatan terus eksis. Undang-undang Apartheid orang-orang diklasifikasikan menurut tiga kelompok ras utama putih; bantu, atau hitam Afrika dan berwarna, atau orang-orang keturunan campuran. Kemudian

orang Asia, atau India dan Pakistan, ditambahkan sebagai kategori keempat. Hukum ditentukan di mana anggota dari setiap kelompok bisa hidup, pekerjaan mereka bisa mempertahankan, dan jenis pendidikan apa yang bisa mereka terima. Hukum dilarang kontak sosial antara ras, berwenang dipisahkan fasilitas umum, dan menyangkal representasi nonkulit putih dalam pemerintah nasional. Orang-orang yang secara terbuka menentang Apartheid dianggap komunis dan pemerintah mengeluarkan undang-undang keamanan ketat yang berlaku berubah Afrika Selatan menjadi negara polisi. (SUMBER: Davis, Richard Hunt. "Apartheid." *Microsoft® Student 2008* [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2007.)

Konflik di Afrika Selatan banyak berakar dari rasisme. Arsitek Apartheid, Dr. Hendrik Verwoerd tatkala menjabat Perdana Menteri Republik Afrika Selatan, menerapkan ideologi Apartheid yang dikuatkan dengan undang-undang. Intinya: "*the central tenet of Apartheid was that each group should develop separately and achieve autonomy in its area.*" Hal itu dijabarkan dalam empat pemikiran: 1) Penduduk Afrika terdiri atas empat ras, yakni ras putih, berwarna, India, dan Afrika; 2) putih adalah ras beradab; 3) Kepentingan putih harus di atas kepentingan hitam; 4) ras putih adalah Afrikaners dan kulit putih berbahasa Inggris. Afrikaners berpendapat bahwa pemisahan penting untuk kelangsungan hidup mereka.

Perjuangan mayoritas kulit hitam Afrika melawan dominasi minoritas kulit putih merupakan konflik rasial utama dan terakhir. Masyarakat Internasional aktif mendorongnya. Namun, kelompok kulit putih cukup banyak dan terlalu kuat sedangkan kekuatan kulit hitam begitu lemah dan terpecah belah untuk mengubah status *quo* secara cepat dari dalam. Demikian pula negara-negara tetangga Afrika Selatan terlalu miskin dan lemah. Dunia kulit putih yang makmur demikian tertarik pada barang-barang tambang yang tersimpan di Bumi Afrika Selatan sehingga sikap mereka mendua dan kurang cukup mendesak

tekanan yang menentukan dari luar. (Sumber: Buku Perkembangan Hubungan Internasional di Afrika oleh Dr. Abdul Hadi Adnan)

PEMBAHASAN

Latar belakang terjadinya politik Apartheid di Afrika Selatan

Diskriminasi rasial salah satu masalah yang sangat besar dan terdapat di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris dan yang paling dominan terdapat di Afrika Selatan dengan politik Apartheid-nya. Oleh karena itu, Afrika Selatan menjadi fokus perjuangan anti rasialisme menuju realisasi keadilan.

Pada akhir perang dunia ke-II keadaan dunia berubah *privilege* mulai diasingkan khususnya *privilege* itu dikaitkan dengan warna kulit. Apabila pada abad-abad sebelumnya bangsa-bangsa Eropa berebut untuk menduduki dan menguasai wilayah-wilayah yang bukan kulit putih (wilayah-wilayah di luar Eropa), tetapi sekarang tepatnya pasca perang dunia ke-II mereka mulai berebut untuk melepaskan wilayah-wilayah kolonialnya dengan memberikan kemerdekaan satu per satu, walaupun kerap kali dilakukan dengan cara tergesa-gesa tanpa persiapan, seperlunya dan tanpa memikirkan apa yang akan menimpa wilayah-wilayah tersebut apabila hubungan penguasa dan bawahannya (wilayah kolonial) diputuskan secara mendadak. Akan tetapi hal seperti itu tidak terjadi di Afrika selatan orang-orang kulit putih di sana justru berusaha untuk memperkuat *privilege* dan kekuasaan mereka tanpa memperdulikan prospek dunia yang sangat meningkat. Karena orang-orang kulit putih di Afrika selatan cukup besar sekitar melebihi 5 Juta jiwa dan sudah berdiam berabad-abad, sudah berkembang biak, memiliki kaitan keluarga yang luas sehingga tidak ada wilayah untuk mereka kembali pulang ke negaranya. Maka dari itu, mereka telah mengembangkan politik sendiri dan mengklaim dirinya sebagai “suku Afrika Putih” dan bertempat tinggal di sana. Orang-orang kulit putih tidak bersedia memandang bahwa mereka harus disamakan hak dan

martabatnya dengan orang kulit hitam/penduduk asli Afrika. Oleh karena itu, mereka mempunyai dua alternatif yaitu mereka terus memerintah kulit hitam seolah-olah tidak terjadi apa-apa atau memberikan kepada mereka suatu otonom tertentu. Kedua alternatif ini di jalankan oleh sebuah partai yaitu Partai Nasional yang dipimpin oleh Daniel Francois Malan. Partai ini memenangkan pemilu tahun 1948 dengan sistem Apartheid. Kemenangan Partai Nasional tersebut bukan suatu kebetulan, melainkan merupakan hasil situasi Afrika Selatan itu sendiri. Dalam periode agraris masyarakatnya mengembangkan suatu sistem stratifikasi ekonomi dan sosial berdasarkan ras di mana minoritas kulit putih menempati tempat teratas dan mayoritas kulit hitam menduduki tempat terbawah, sedangkan tempat di antaranya ada golongan berwarna dan golongan Asia (India). Ketika kedudukan kulit putih terancam akibat perkembangan industri golongan kulit putih berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan dan menguatkannya. Dengan maksud itu juga Partai Nasional merumuskan program Apartheid.

Proses berlangsungnya politik Apartheid di Afrika Selatan

1. Kebijakan Rasial

Inti dari *Apartheid* menurut Tony Beaumont dalam bukunya *South africa After Siege* adalah *that each group should develop separately and achieve autonomy in its area* (setiap kelompok harus membangun dirinya secara terpisah dan harus mencapai otonomi daerahnya masing-masing). Hal ini dijabarkan dalam empat hal, yakni dalam stratifikasi penduduk dengan urutan kulit putih, kulit berwarna (campuran), keturunan Asia (di sini biasanya orang India), dan orang Bantu (kulit hitam penduduk asli); kulit putih adalah ras beradab; kepentingan putih di atas hitam; dan kulit putih berbahasa Inggris.

Pemikiran ideologis *Apartheid* seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya melandasi *Group Areas Act* pada tahun 1950. Tempat tinggal dipisahkan berdasarkan stratifikasi ras yang ada. Orang-orang kulit

hitam banyak yang tinggal di daerah perbatasan utara hingga perbatasan timur Afrika Selatan. Bagi orang-orang kulit hitam yang berada di luar daerahnya lebih dari 72 jam tanpa izin khusus dari *Native Labour Officer*, maka mereka akan dipenjarakan.

Di daerah kulit hitam, pembagian daerah kemudian dilakukan berdasarkan kelompok etnis yang ada. Daerah-daerah tersebut kemudian disebut dengan *Homelands* (tanah air) atau *Bantustans* (daerah orang Bantu). Sepuluh dari wilayah ini akhirnya didirikan, yakni Bophuthatswana, Ciskei, Gazankulu, Kangwane, Kwandebile, Kwazulu, Lebowa, Qwaqwa, Transkei, dan Venda. Daerah-daerah tersebut hanya 14% dari wilayah Afrika Selatan dan diperuntukkan bagi 72% orang Bantu yang ada.

Karena bersifat otonomi daerah, perkembangan ekonomi di *Homelands* tidaklah baik. Sumber daya di daerah tersebut juga tidak banyak sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Belum lagi pertambahan penduduk yang kian banyak setiap tahunnya, membuat *Homelands* menjadi padat dan kumuh.

Berbeda dengan kondisi di daerah milik orang kulit putih. Daerah mereka luas dengan penduduk sedikit. Belum lagi sumber daya alam yang melimpah, seperti berlian, mangan dan emas. Kulit putih saat itu sangatlah makmur.

Tidak hanya masalah tempat tinggal yang dibedakan, masalah pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan juga di diskriminasi. Orang kulit hitam umumnya hanya menjadi buruh, namun karena mereka bertambah banyak setiap tahunnya, mereka lambat laun banyak yang menganggur. Tidak semua orang kulit hitam mengenyam pendidikan. Kalau pun mengenyam, pendidikan yang ada juga dibedakan pelajarannya. Hal ini didasari oleh *Bantu Education Act*. Untuk pernikahan, pernikahan beda ras juga dilarang bagi mereka.

2. Perlawanan terhadap *Apartheid*

Gerakan massa yang terkenal adalah ketika adanya demonstrasi nasional pada 21

Maret 1960 yang dimotori oleh *African National Congress* (ANC) dan *Pan-Africanist Congress* (PAC). Mereka memprotes *Apartheid* yang semakin hari semakin berdampak buruk kepada mereka, terutama masalah pekerjaan. Demonstrasi yang ada beraksi di depan kantor polisi Sharpeville. Mereka membakar barang-barang. Polisi khawatir mereka akan semakin menjadi. Setelah keadaan bertambah kisruh, akhirnya polisi melepaskan tembakan. Bahkan, ketika massa mencoba melarikan diri, polisi masih saja menembak. 69 orang kulit hitam mati, termasuk wanita dan anak-anak, dan lebih dari 180 orang terluka.

Satu minggu kemudian, aksi kian merebak. Terjadi pawai, pemogokan, dan kerusuhan di seluruh negeri. Pemerintah menyatakan keadaan darurat ketika itu. 18.000 orang ditahan. ANC dan PAC akhirnya dilarang setelah kejadian ini. Dua partai itu hanya bergerak di bawah tanah, lebih dari itu mereka akan diasingkan.

Tragedi Pembantaian Sharpeville ini dikutuk oleh dunia internasional. Dewan Keamanan PBB menyalahkan pemerintah Afrika Selatan atas Pembantaian Sharpeville. Majelis Umum PBB menganggap *Apartheid* sebagai kejahatan kemanusiaan.

Pemerintah Afrika Selatan mengambil langkah politis dalam negeri. Sebelumnya pemerintah Afrika Selatan mengeluarkan *Bantu Self-Government*, yang memberikan kursi perwakilan terbatas bagi warga kulit hitam untuk dapat mengembangkan daerahnya agar menjadi siap merdeka. Hal tersebut ditindaklanjuti dengan adanya *Bantu Homelands Constitution Act*, di mana daerah kulit hitam tersebut dapat mempunyai bendera dan lagu kebangsaan sendiri. Larangannya, mereka tidak bisa memiliki tentara, mengadakan hubungan dengan negara lain, memiliki pabrik senjata, dan membuat undang-undang yang mengatur tentang pos, telekomunikasi, keuangan, dan imigrasi.

Daerah Bantu yang paling berkembang adalah Transkei. Atas permintaan PM Matanzima, pada 1976 Transkei dimerdekakan. Na-

mun hal itu mendapat kecaman dari daerah hitam lainnya. Amerika Serikat dan Inggris menanggapinya negatif, mereka beranggapan jika mereka mendukung kemerdekaan Transkei, berarti mereka membenarkan jalannya *Apartheid*. Majelis Umum PBB sendiri menyatakan kemerdekaan itu tidak sah.

Di belahan dunia lain, di India, terjadi gerakan mahasiswa kulit hitam oleh *South African Student Organization (SASO)* pada 1972. Terjadi bentrokan berdarah dengan polisi di sana.

Pada tahun 1973, buruh kulit hitam mengadakan pemogokan. Mereka menuntut perbaikan nasib dan upah yang lebih tinggi. Kali ini tidak ada penyerangan balik dari pemerintah. Malahan, pemerintah menaikkan upah mereka karena dinilai terlalu rendah. Pemerintah juga mengakui perlunya kesempatan latihan bagi buruh demi peningkatan mutu kerja yang lebih efisien.

Namun berbeda pada kejadian tiga tahun kemudian. Sebuah konfrontasi besar antara demonstran dengan polisi Afrika Selatan terjadi di Soweto, dekat Johannesburg dan Pretoria pada 16 Juni 1976. Ribuan siswa SMA hitam berdemonstrasi menentang pemerintah yang mengatur mata pelajaran tertentu akan diajarkan di Afrika, yang dipandang sebagai bahasa penindasan. Setidaknya 575 orang tewas. Kerusuhan dan konfrontasi antara polisi dan pelajar tersebar di seluruh negeri. Hal ini menyebabkan fase baru dalam proses pembebasan di mana pemuda hitam menjadi sangat terlibat. Banyak pemuda hitam berusaha meninggalkan negara untuk bergabung dengan gerakan-gerakan pembebasan, ada juga yang tetap tinggal dan bekerja dengan gerakan perlawanan bawah tanah.

Antara September 1984 sampai dengan Maret 1986, disinyalir lebih dari 1000 orang tewas. Banyak bentrokan yang terjadi, tidak hanya antara kulit hitam dengan kulit putih, namun juga antarkulit hitam itu sendiri. Kulit hitam golongan tua yang lebih mapan merasa lebih baik bekerja sama saja dengan kulit putih, namun golongan muda menolaknya. Meski terjadi banyak gejolak sosial, supremasi ke-

kuasaan kulit putih tetap tak tergoyahkan. Pada perkembangannya, kecaman tidak hanya datang dari dalam, tapi dari luar negeri juga. Mereka semua menyerukan pemberhentian praktik *Apartheid* di Afrika Selatan.

Peran Nelson Mandela dalam Politik Apartheid

Nelson Mandela adalah seorang negarawan besar Afrika Selatan bahkan dunia yang konsisten terhadap perjuangannya menentang rezim *Apartheid* yang rasialis. Dilahirkan pada tanggal 18 Juli 1918, nama asli yang diberikan orang tuanya adalah Rolihlala Mandela, namun karena guru nya kesulitan dalam melafalkan, kemudian diberi nama Nelson, nama Kapten Inggris waktu itu, belakangan dalam perjuangannya ia juga dikenal dengan nama Madiba. Nelson merupakan orang pertama dari keluarganya yang masuk sekolah. Beranjak dewasa Nelson pernah menjadi seorang pengacara, sebelum akhirnya ia terjun ke kancah politik dan menjadi ketua ANC, sebuah wadah perjuangan kulit hitam Afrika untuk menuntut persamaan hak, di mana Nelson menentang rezim *Apartheid* dengan gigih. Nelson Mandela dengan cepat berkenalan dengan gerakan persamaan hak pada waktu itu, hal itu mengindikasikan pula bahwa ia dengan cepat berkenalan dengan para tokoh persamaan hak, terutama Oliver Tambo. Pada awalnya perjuangan yang ia lancarkan beserta partai yang ia pimpin, ANC adalah perjuangan-perjuangan damai, oleh sebab itulah pada Agustus 1958, ANC pecah, dengan pisahnya Robert Mangaliso Sobukwe, yang menganggap ANC tidak radikal, dan kurang tegas dalam melakukan penentangan, para pengkritik terhadap ANC ini kemudian mendirikan *Pan African Congress (PAC)*, sebagai wadah perjuangannya. Sementara itu, Mandela sendiri masih tetap berjuang tanpa jalan kekerasan dengan memimpin kampanye menuntut Konvensi Nasional untuk membuat Undang-Undang baru Afrika Selatan yang adil dan anti diskriminasi pada Mei 1961. Namun ketika pemerintah menolak, Mandela mengkampanyekan aksi pemogokan, yang

kemudian ditanggapi dengan kekerasan dan brutal oleh rezim. Barulah pada Juni 1961, proses awal titik balik kesadaran Mandela dan bangsa hitam Afrika, sebab kekerasan Apartheid sudah benar-benar menjadi kekerasan structural, oleh karena itu sudah tidak ada artinya lagi perjuangan dilakukan dengan jalan damai, ketika perjuangan tersebut selalu dihadapkan dengan peluru, sehingga Nelson berpikir ketika *violence* dan *non violence* menjadi dua pilihan yang harus diambil, dan lebih memilih pergerakan yang bersifat nyata dengan nyawa sebagai taruhannya. Aksi Sabotase pun diambil, sebagai jawaban atas tindakan kekerasan ekstrem dari rezim Apartheid. Aksi kekerasan sendiri sebelumnya telah terjadi pada 21 Maret 1960, ketika terjadi pembantaian di Sherpeville, dan berakhir dengan pembantaian ribuan jiwa dan berbuntut pada pelarangan ANC dan pecahan sayap kanan radikal PAC.

Meskipun gerakan-gerakan penentang Apartheid terus meningkat, dan bahkan telah terjadi bentrokan, namun untuk sementara tidak menggoyahkan pemerintah kulit putih untuk segera menghapuskan rezim. Nelson Mandela sendiri terus melancarkan gerakan protes yang diorganisir melalui ANC yang ia pimpin, yang kemudian pula menjadi gerakan missal demonstrasi, boykot, mogok kerja, dan pembakaran-pembakaran paspor kulit hitam. Tak cukup itu, ia pun kemudian mendirikan dan memimpin sayap militer ANC, yakni *Umkhonto we sizwe*, terakhir, ketika di pengadilan, Nelson mengaku melakukan sabotase terhadap tentara, dan merencanakan serta menyusun perang gerilya, yang kemudian mengindikasikan pula bahwa dalam perjuangannya melawan Apartheid, ANC juga melakukan pelanggaran HAM, laporannya kepada komisi kebenaran dan rekonsiliasi. Nelson Mandela sendiri melakukan perlawanan bersenjata dalam gerakan bawah tanah, dengan menyerang pusat-pusat industri. Ia berada dalam persembunyian selama beberapa tahun, oleh karena rezim menganggapnya sebagai yang berbahaya. Nelson berhasil ditangkap pada 1964 dan dikenakan hukuman

seumur hidup bersama Walter Sisulu. Ketika pengadilan memutuskan hukuman tersebut, Nelson menyatakan rela mati demi persamaan hak. 18 tahun setelah berada dalam penjara di Pulau Robben, Mandela ditawarkan bebas bersyarat dan akan diberi suaka ke Transkei, namun ia menolak, ia hanya ingin bebas tanpa syarat dan bebas dari tahanan sebagai orang merdeka bagi persamaan hak orang kulit hitam. Akhirnya selama 27 tahun lamanya ia ditahan, Nelson Mandela dibebaskan tanpa syarat, setelah Presiden Frederik Willem de Klerk mengupayakan reformasi total dan melakukan perundingan dengan ANC dan akan mengadakan pemilu bebas pada 1994 yang kemudian partai yang dipimpin Mandela memenangkan pemilu, dan ia menjadi Presiden kulit hitam pertama Afrika Selatan, Tugas-tugas awalnya ialah mengupayakan rekonsiliasi nasional agar tidak muncul lagi konflik antar ras, khususnya saling dendam, pada gilirannya dibentuklah sebuah komisi, yakni komisi kebenaran dan rekonsiliasi.

KESIMPULAN

Untuk membentuk dan menegakkan kebijakan Apartheid, Parlemen Afrika Selatan mengadopsi serangkaian undang-undangan yang begitu luar biasa yang memungkinkan pemisahan sepenuhnya antar kelompok ras dalam setiap langkah kehidupan, secara sistematis memangkas hak asasi manusia dan kebebasan dasar dari seluruh non-kulit putih serta melindungi aparat keamanan dari keterbatasan hukum. Jutaan non-kulit putih, termasuk orang India, Pakistan dan kelompok kulit hitam, terpaksa keluar dari wilayah “putih” untuk masuk bagian-bagian ter-segregasi dalam berbagai kota di Afrika Selatan.

Kebijakan Apartheid Partai Nasionalis terus berlanjut dan semakin intensif di bawah pengganti Malan, Perdana Menteri Hendrick F. Verwoerd. Pada tahun 1961, pemerintah memutuskan hubungan dengan Persemakmuran Inggris dan menyatakan negara tersebut menjadi Republik Afrika Selatan. Pada tahun

1983, seiring dengan meningkatnya ketegangan antar rasial, Verwoerd terbunuh.

Untuk menanggapi seruan dari dalam dan luar negeri yang terus meningkat untuk perubahan kebijakan yang semakin memberikan kesan buruk di seluruh dunia, ia menawarkan perdamaian pada Nelson Mandela, pemimpin Kongres Nasional Afrika untuk Afrika Selatan (*African National Congress of South Africa*) yang telah melewati 18 tahun dalam penjara dengan dakwaan sabotase serta konspirasi dalam menggulingkan pemerintahan, jika ia bersedia menghentikan kekerasan. Mandela menjawab dengan menyatakan ia tidak bersedia melakukannya sampai pemerintah melakukan inisiatif untuk menanggalkan Apartheid dan menjamin hak-hak

politik sepenuhnya bagi warga non-kulit putih Afrika Selatan.

Undang-undang Apartheid dicabut pada tahun 1990 dan 1991, yaitu Undang-undang Pemisahan Fasilitas, Undang-undang Tanah tahun 1913 dan 1936, Undang-undang Wilayah Kelompok, Undang-Undang Komunitas Kelompok Berkulit Hitam tahun 1984 dan Undang-Undang Registrasi Populasi tahun tahun 1950. Partai Nasional terbuka untuk semua ras dan ANC sepakat untuk menghentikan seluruh aktivitas terorisme. Di saat yang sama pemerintah berjanji untuk membebaskan lebih banyak lagi tahanan politik dan untuk memfasilitasi repatriasi sekitar 40.000 mereka yang mengasingkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Abdul Hadi. (2008). *Perkembangan Hubungan Internasional di Afrika*. Bandung: Angkasa
- Dipoyudo, Kiridi. (1983). *Afrika dalam Pergolakan*. Jakarta: CSIS
- Davis, Richard Hunt. (2007). *Apartheid*, Microsoft® Student 2008 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation.
- Lemon, Anthony, O'Meara, Patrick, and Winchester, N. Brian. (2007). *South Africa*, Microsoft® Student 2008 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation.
- Sharpeville Massacre. (2007). Microsoft® Student 2008 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation.

Riwayat Penulis

Agus Budiman, S.Pd. M.Sc., adalah Dosen tetap Yayasan Pendidikan Galuh Ciamis. S1 Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Sejarah dari Universitas Galuh Ciamis, S2 Ketahanan Nasional dari Universitas Gadjah Mada, SUSCADOSWAR Tahun 2003 LEMHANAS RI.